



GAMBARAN KOMPETENSI INTERPERSONAL REMAJA DARI ORANG TUA YANG MENGALAMI PERCERAIAN

OVERVIEW OF ADOLESCENT INTERPERSONAL COMPETENCE FROM DIVORCED PARENTS

Muh. Rizky Dita Octavian¹, Ika Yuniar Cahyanti²

Universitas Airlangga

Email: muh.rizky.dita-2018@psikologi.unair.ac.id¹, ika.yuniar@psikologi.unair.ac.id²

ABSTRAK

Kasus perceraian tidak memberikan dampak pada pihak yang bercerai saja, namun juga bagi anak-anak mereka. Peristiwa perceraian orang tua pasti memberikan dampak bagi remaja yang berpotensi memberikan dampak pada kehidupan sosial mereka. Peneliti ingin mengetahui lebih dalam bagaimana kemampuan remaja dari orang tua yang bercerai dalam berhubungan dengan orang lain melalui bagaimana kemampuan interpersonal remaja untuk berhubungan dengan orang lain. Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus. Partisipan dalam penelitian merupakan remaja dari orang tua yang bercerai yang ditentukan menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik penggalan data yang digunakan peneliti adalah menggunakan wawancara dengan jenis *semistandardized interview*. Teknik analisis data pada penelitian ini adalah *theory driven*. Teknik pemantapan kredibilitas yang digunakan peneliti adalah triangulasi data dimana peneliti akan melakukan wawancara lebih dari satu partisipan dan *significant other*. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa remaja dari orang tua yang bercerai mampu untuk berhubungan baik dengan orang lain, walaupun partisipan masih merasakan dampak dari perceraian orang tua. kemampuan tersebut ditunjukkan dengan terpenuhinya lebih dari setengah dimensi kompetensi interpersonal. Remaja dapat melalui dinamika perceraian orang tua dengan baik, sehingga kemampuan interpersonal mereka tetap baik.

Kata Kunci: *remaja, kompetensi interpersonal, orang tua, perceraian*

ABSTRACT

Divorce cases not only affect people who divorced, but also their children. Parental divorce certainly has an impact for adolescents that potentially has an impact on their social life. Researchers want to know more about how children who are victims of divorce social life or interpersonal relationships are through how adolescent interpersonal skills are to make relationship with other people. Researchers used qualitative research method with a case study approach. Participants in the study were adolescents from divorced parents who were determined using purposive sampling method. The data mining technique used by this research is semistandardized interviews. The data analysis technique in this research is theory-driven. The credibility strengthening technique used by the researcher is data triangulation which in the researcher will interview more than one participant and the other significant. The result of this study shows that adolescents from divorced parents are able to make a good relationship with others, although participants still felt the impact of their parents' divorce. This ability is shown by the fulfillment of more than half of the dimensions of interpersonal competence. Adolescents can go through the dynamics of their parents divorce well, so that their interpersonal competence remains good.

Keywords: *adolescents, interpersonal competence, parents, divorce*

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan tempat yang penting dan merupakan kelompok sosial pertama bagi anak. Keluarga menjadi tempat sosialisasi yang penting bagi ayah, ibu, dan anak-anak. Yang termasuk keluarga inti

adalah terdiri dari ayah, ibu, dan anak. Keutuhan keluarga menjadi salah satu aspek keharmonisan dalam keluarga tersebut. Keluarga yang utuh lebih mungkin dalam menjalankan fungsi-fungsi keluarga seperti fungsi edukasi, sosialisasi, rekreasi, dan lain-



lain. Ayah dan ibu dapat berdiskusi dengan lebih baik tentang apa yang diperlukan anak seperti metode pola asuh, menentukan sekolah, dan memberikan pendidikan awal, contohnya keagamaan.

Keluarga dapat terbentuk melalui proses perkawinan. Perkawinan merupakan proses dimana individu dengan berbagai perbedaan, berusaha untuk mengintegrasikan dirinya untuk membangun kebersamaan dalam rumah tangga (Mone, 2019). Dalam hubungan perkawinan sering terjadi konflik antara suami istri yang dapat menyebabkan perselisihan. Jika terjadi pertengkaran, suami istri dapat melakukan negosiasi guna memperbaiki hubungan dan meredakan konflik. Jika negosiasi berhasil maka hubungan akan menjadi lebih baik. Namun apabila negosiasi tidak berjalan dengan baik maka hubungan dapat menjadi lebih buruk.

Penyebab perceraian dalam keluarga menurut Willis (2009 dalam Mone, 2019) dapat disebabkan oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal penyebab perceraian yaitu, 1) Beban psikologis orang tua seperti stres di tempat kerja dan masalah keuangan keluarga; 2) Pemaksaan terhadap perilaku marah-marah; 3) Kecurigaan suami istri bahwa salah satu diantara mereka memiliki hubungan lain; dan 4) Sikap egoistis dan kurang demokratis salah satu orang tua, contohnya memaksakan pendapat dan membuat keputusan tanpa musyawarah. Faktor eksternal penyebab perceraian yaitu, 1) Adanya campur tangan pihak ketiga dalam masalah rumah tangga; 2) Pergaulan negatif anggota keluarga; 3) Kebiasaan istri bergunjing di rumah orang lain; dan 4) Kebiasaan berjudi (Willis, 2009 dalam Mone, 2019). Jika konflik-konflik tersebut tidak dapat diselesaikan, perceraian kemungkinan dapat terjadi.

Anak-anak akan mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring berjalannya waktu. Anak-anak akan tumbuh dan berkembang menjadi remaja awal, remaja madya, remaja akhir, dan seterusnya. Remaja akhir merupakan individu dengan rentang usia 18-21 tahun yang mengalami masa perubahan intrapersonal dan interpersonal, transisi, serta aktivitas yang cukup besar (Arnstein, 1980 dalam Kenny & Rice, 1995). Remaja akhir perlu mempersiapkan diri untuk tuntutan interpersonal, pendidikan dan kejuruan (Mason et al., 2009). Beberapa remaja akhir mungkin meninggalkan rumah atau jauh dari rumah untuk pertama kalinya dan tinggal jauh dari sumber dukungan yang dikenal seperti keluarga dan teman (Kenny & Rice, 1995). Remaja akhir banyak menghabiskan waktu bersama teman daripada waktu yang dihabiskan bersama keluarga karena teman dianggap sebagai dukungan remaja akhir (McLean, 2005). Transisi menuju perguruan tinggi menjadi sangat penting bagi hubungan teman sebaya karena berguna bagi keberhasilan penyesuaian diri di perguruan tinggi (Shaver, dkk., 1985 dalam McLean, 2005).

Perceraian orang tua dapat menyebabkan stres, tekanan, dan depresi sehingga menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi anggota keluarga (Dagun, 1990 dalam Dewi & Herdiyanto, 2018). Perceraian tersebut juga berdampak pada peran dan fungsi suatu keluarga (Dewi & Herdiyanto, 2018). Keluarga yaitu orang tua padahal mempunyai fungsi sosialisasi dimana orang tua bertugas mengantarkan anak untuk masuk ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas (Amirulloh, 2015 dalam Kobandaha, 2019). Melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mengenal kehidupan dalam masyarakat (Hasanah, 2020). Orang tua juga memiliki fungsi afeksi yang bertugas



memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian (Praptomojati, 2018), sehingga dapat menyebabkan anak merasa kesepian. Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang yang tidak kesepian (Jones, dkk., 1982; Spitzberg & Canary, 1985 dalam (Buhrmester et al., 1988). Perceraian orang tua membuat fungsi-fungsi keluarga tersebut terganggu (Hasanah, 2020).

Orang tua juga berperan sebagai model atau contoh anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Teori *social learning theory* dari Albert Bandura menjelaskan dimana anak mendapat perilaku baru dapat dengan cara mengamati perilaku orang lain (Santrock, 2011), misalnya anak melihat ayahnya berteriak dan marah-marah, anak dapat menunjukkan perilaku marah-marah dan agresif juga kepada temannya jika terjadi konflik. Terganggunya fungsi sosialisasi keluarga dan hilangnya figur yang dijadikan contoh anak dapat membuat mereka mengalami gangguan dalam berhubungan dengan orang lain.

Menurut Agustiani (2006 dalam Setyowati, 2018) dan Diananda (2019) remaja akhir memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima di lingkungan teman sebaya dan dewasa awal. Mereka akan senang apabila diterima dan mengalami kecemasan serta kesepian jika tidak diterima (Diananda, 2019). Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang yang tidak kesepian (Jones, dkk., 1982; Spitzberg & Canary, 1985 dalam (Buhrmester et al., 1988). Oleh karena itu, mereka memerlukan kemampuan yang berguna untuk menyesuaikan diri dalam interaksi yang lebih luas (Diananda, 2019).

Kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain disebut kompetensi interpersonal (Buhrmester et al., 1988). Buhrmester dan kawan-kawan (2019) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi pada kompetensi interpersonal yaitu, (a) Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan (*initiation of interactions and relationships*), (b) Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain (*assertion of personal rights and displeasure with others*), (c) Kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure of personal information*), (d) Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain (*emotional support of Others*), (e) Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan (*management of interpersonal conflicts that arise in close relationships*).

TINJAUAN PUSTAKA

Orang tua memiliki banyak fungsi dalam membimbing anak menjadi individu yang berkembang dengan baik. Salah satu fungsi orang tua menurut Amirullah (2015) adalah fungsi sosialisasi, dimana fungsi tersebut menekankan peran orang tua dalam mempersiapkan anak untuk masuk ke kehidupan sosial yang lebih luas. Akan ada waktu dimana anak akan memasuki dunia sekolah, lingkungan tempat tinggal, serta masyarakat luas, sehingga kemampuan anak dalam bersosialisasi, berinteraksi, dan menyesuaikan diri dibutuhkan. Kurangnya bimbingan dan pengajaran dari orang tua mengenai sosialisasi dan interaksi kemungkinan akan menyebabkan anak kurang dalam kemampuan berkomunikasi dan berhubungan. Menurut Havighurst (1956) individu yang berhasil dalam tugas perkembangan pada tahap tertentu akan mencapai kebahagiaan dan keberhasilan pada



tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Individu yang gagal dalam tugas perkembangannya akan mengalami ketidakbahagiaan, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan menjalani tugas perkembangan selanjutnya.

Transisi dari remaja madya menuju remaja akhir ditandai dengan perubahan biologis, psikologis dan sosial (Mason et al., 2009). Remaja akhir perlu mempersiapkan diri untuk tuntutan interpersonal, pendidikan dan kejuruan (Mason et al., 2009). Menurut Adofo dan Etsey (2016 dalam Praptomojati, 2018) dampak perceraian bagi remaja yaitu rasa malu, depresi, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian Dewi dan Herdiyanto (2018) remaja awal yang orang tuanya bercerai cenderung menarik diri dari lingkungan dan memiliki kemampuan keterbukaan yang kurang baik. Remaja akhir mengalami rasa sedih dan kesepian kembali jika terdapat stresor. Menurut Agustiani (2006 dalam (Setyowati, 2018) dan Diananda (2019) remaja akhir memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima di lingkungan teman sebaya dan dewasa awal. Mereka akan senang apabila diterima dan mengalami kecemasan dan kesepian jika tidak diterima (Diananda, 2019). Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang yang tidak kesepian (Jones, dkk., 1982; Spitzberg & Canary, 1985 dalam Buhrmester et al., 1988). Sehingga remaja perlu memiliki kemampuan yang dapat membantu mereka masuk ke dalam interaksi sosial yang lebih luas.

Perceraian orang tua dapat menyebabkan stres, tekanan, dan depresi sehingga menimbulkan perubahan fisik dan psikologis bagi anggota keluarga (Dagun, 1990 dalam Dewi & Herdiyanto, 2018).

Perceraian tersebut juga berdampak pada peran dan fungsi suatu keluarga (Dewi & Herdiyanto, 2018). Keluarga yaitu orang tua padahal mempunyai fungsi sosialisasi dimana orang tua bertugas mengantarkan anak untuk masuk ke dalam kehidupan sosial yang lebih nyata dan luas (Amirulloh, 2015 dalam (Kobandaha, 2019). Individu juga memerlukan kematangan diri dalam bersosial agar bisa mengambil peran dalam masyarakat (Rohmiyati, 2019). Melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mengenal kehidupan dalam masyarakat (Hasanah, 2020). Orang tua juga memiliki fungsi afeksi yang bertugas memberikan kasih sayang yang cukup pada anak. Perceraian orang tua dapat menyebabkan anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian (Praptomojati, 2018), sehingga dapat menyebabkan anak merasa kesepian. Individu yang merasa kesepian dinilai kurang kompeten dalam interpersonal dibandingkan orang yang tidak kesepian (Jones, dkk., 1982; Spitzberg & Canary, 1985 dalam (Buhrmester et al., 1988). Perceraian orang tua membuat fungsi-fungsi keluarga tersebut terganggu (Hasanah, 2020).

Orang tua juga berperan sebagai model atau contoh anak dalam bersosialisasi dengan teman sebaya. Teori *social learning theory* dari Albert Bandura menjelaskan dimana anak mendapat perilaku baru dapat dengan cara mengamati perilaku orang lain (Santrock, 2011), misalnya anak melihat ayahnya berteriak dan marah-marah, anak dapat menunjukkan perilaku marah-marah dan agresif juga kepada temannya jika terjadi konflik. Terganggunya fungsi sosialisasi keluarga dan hilangnya figur yang dijadikan contoh anak dapat membuat mereka mengalami gangguan dalam berhubungan dengan orang lain, padahal salah satu faktor



pendukung terbentuknya kompetensi interpersonal adalah interaksi sosial.

Kemampuan individu dalam menjalin hubungan dengan orang lain disebut kompetensi interpersonal (Buhrmester et al., 1988). Kompetensi tersebut memiliki dimensi-dimensi yaitu, (a) Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan (*initiation of interactions and relationships*), (b) Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain (*assertion of personal rights and displeasure with others*), (c) Kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure of personal information*), (d) Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain (*emotional support of Others*), (e) Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan (*management of interpersonal conflicts that arise in close relationships*).

METODE

Peneliti menggunakan wawancara dengan jenis *semi-standardized interviews* sebagai cara untuk mengumpulkan data. Peneliti menggunakan pendekatan studi kasus dengan jenis *descriptive case studies*. *Descriptive case studies* merupakan jenis studi kasus yang mengharuskan peneliti menyajikan teori deskriptif dimana peneliti menyediakan kerangka penelitian sebagai pedoman dalam penelitian (Berg, 2009). Teknik sampling yang digunakan peneliti pada penelitian ini adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* merupakan teknik pengambilan sampel dengan memilih partisipan penelitian berdasarkan penilaian peneliti bahwa individu tersebut sesuai dengan kriteria yang sudah ditentukan (Cooper et al., 2012).

Partisipan pada penelitian ini adalah laki-laki/perempuan remaja akhir yaitu

berusia 18-21 tahun dan memiliki orang tua yang bercerai.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Terdapat dua subjek dalam penelitian ini yaitu subjek pertama dengan inisial SLA dan subjek kedua berinisial AUP. Subjek pertama merupakan seorang perempuan berusia 21 tahun dan merupakan seorang mahasiswa. Subjek merupakan anak bungsu dari 2 bersaudara. Ayah dan ibu kandung subjek telah bercerai sejak subjek berada di bangku SMP. Ayah dan ibu kandung subjek kini telah memiliki keluarga baru dan subjek tinggal bersama ibu kandung dan ayah barunya. Subjek tidak terlalu dekat dengan kakaknya karena usia mereka terpaut jauh yaitu 9 tahun. Pada awal ibunya menikah kembali, subjek juga tidak terlalu dekat dengan ayah barunya.

Subjek kedua dengan inisial AUP merupakan seorang perempuan dengan usia 20 tahun dan AUP merupakan mahasiswa. AUP merupakan anak pertama dari dua bersaudara. AUP memilih untuk tinggal bersama dengan ibunya ketika orang tuanya bercerai. Orang tua AUP bercerai sejak tahun 2015.

Hubungan Sosial Pasca Perceraian

Kedua subjek memiliki persamaan yaitu masih merasakan kesedihan dan menjadi mudah marah akibat perceraian orang tuanya. SLA lebih banyak merasakan dampak buruk dari perceraian orang tuanya daripada AUP. SLA masih memiliki ketakutan untuk ditinggalkan orang hingga sekarang, sehingga SLA sering untuk mementingkan kepentingan orang lain daripada dirinya sendiri. SLA akan berusaha semaksimal mungkin untuk membuat orang lain nyaman agar dirinya tidak ditinggalkan orang tersebut. SLA juga



tidak mengatakan bahwa dia sedang marah kepada orang lain agar orang tersebut tidak kecewa dan kehilangan orang tersebut. SLA mengaku bahwa dia tidak nyaman untuk bercerita mengenai informasi pribadinya karena SLA takut mengalami penolakan. Menurut Havighurst (1956) individu yang berhasil dalam tugas perkembangan pada tahap tertentu akan mencapai kebahagiaan dan keberhasilan pada tugas-tugas perkembangan selanjutnya. Individu yang gagal dalam tugas perkembangannya akan mengalami ketidakbahagiaan, ditolak oleh masyarakat, dan kesulitan menjalani tugas perkembangan selanjutnya. AUP lebih bisa mengambil manfaat dari perceraian orang tuanya karena AUP merasakan terdapat dampak positif yang dirasakan, walaupun juga terdapat dampak negatifnya. Dampak positif yang dirasakan subjek adalah subjek dapat lebih berempati kepada orang yang memiliki permasalahan serupa dengan subjek. Subjek juga dapat menjadi penengah untuk orang lain. Dampak negatif yang dirasakan subjek adalah subjek menjadi lebih egois karena subjek tidak mau menambah masalahnya lagi. Subjek juga lebih mudah untuk memutuskan pertemanan, serta subjek menjadi orang yang lebih mudah marah dan sensitif. Menurut Hetherington (1998 dalam (Howe, 2011) anak dapat mengambil manfaat dari peristiwa perceraian jika mereka berhasil melalui dinamikanya. Mereka dapat menjadi lebih bertanggung jawab, memiliki kepercayaan diri dan empati yang tinggi, dan memiliki kemampuan dalam berpikir positif.

Kompetensi Interpersonal

Dampak dari perceraian orang tua kedua subjek masih dirasakan keduanya hingga sekarang. Kehilangan anggota keluarga pasti menimbulkan dampak bagi yang mengalaminya. Menurut Olson dan kawan-

kawan (2019) anak dari orang tua yang bercerai lebih mungkin mengalami gangguan emosional dan sosial daripada anak dari orang tua yang lengkap. Menurut Beaty (2013 dalam (Suharto et al., 2018) permasalahan yang mungkin dialami remaja seperti kemampuan dalam menemukan cara coping stress, kemampuan mengatasi konflik, mengekspresikan kesukaan, kasih sayang, cinta terhadap orang lain, dan lain sebagainya. Menurut Agustiani (2006 dalam Setyowati, 2018) dan Diananda (2019) remaja akhir memiliki keinginan yang kuat untuk disukai dan diterima di lingkungan teman sebaya dan dewasa awal. Mereka akan senang apabila diterima dan mengalami kecemasan dan kesepian jika tidak diterima (Diananda, 2019). Sehingga kehadiran orang tua sangat penting bagi anak agar anak dapat memiliki figur yang dapat dicontoh. Gangguan remaja dalam bersosialisasi dalam lingkungan merupakan hal yang penting karena remaja akan berada dalam lingkungan yang semakin luas ketika umurnya makin bertambah. Sehingga kemampuan dalam berhubungan dengan orang lain diperlukan. Kemampuan individu dalam menjalin hubungan interpersonal disebut kompetensi interpersonal (Buhrmester et al., 1988). Buhrmester dan kawan-kawan (1988) menyebutkan bahwa terdapat lima dimensi pada kompetensi interpersonal yaitu, (a) Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan (*initiation of interactions and relationships*), (b) Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain (*assertion of personal rights and displeasure with others*), (c) Kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure of personal information*), (d) Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain (*emotional support of Others*), (e) Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan (*management of*



interpersonal conflicts that arise in close relationships).

- a. Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan (*initiation of interactions and relationships*) meliputi bagaimana seseorang memulai hubungan melalui komunikasi dan interaksi, kemudian bagaimana seseorang dalam menciptakan hubungan baru tersebut. Kedua subjek mampu untuk memulai sebuah hubungan. Kedua subjek tidak mengalami masalah dan nyaman ketika harus berbicara dengan orang baru. Kedua subjek juga nyaman ketika harus beraktivitas dengan orang baru.
- b. Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain (*assertion of personal rights and displeasure with others*) meliputi bagaimana individu mampu untuk mengungkapkan perasaan secara jelas seperti mengekspresikan perasaan ataupun mengutarakan pendapat. Kedua subjek masih belum mampu untuk mengutarakan perasaannya kepada orang lain. Kedua subjek masih belum bisa untuk menyampaikan pendapat atau kritik. Kedua subjek juga belum mampu untuk berbicara kepada orang lain jika mereka tersinggung dan tidak suka. SLA mengaku bahwa alasannya tersebut adalah karena dia tidak mau membuat orang lain kecewa dan kehilangan orang tersebut, sedangkan alasan AUP adalah kemungkinan masih ada trauma dari perceraian orang tuanya. AUP mengaku bahwa dia sudah merasa stres dan sedih karena masalah keluarganya, sehingga dia tidak mau menambah masalah lagi.
- c. Kemampuan dalam membuka diri (*self-disclosure of personal information*) meliputi kemampuan individu untuk

membuka diri kepada orang lain yang dapat berupa pendapat, pengalaman, perasaan, serta informasi pribadi. Kemampuan individu untuk membuka diri tersebut dapat mengubah hubungan yang belum mendalam menjadi hubungan yang lebih serius. AUP merupakan orang yang terbuka karena dia sering bercerita kepada temannya, walaupun AUP sempat tertutup dan tidak mau bercerita kepada temannya di awal-awal perceraian orang tuanya. AUP memutuskan untuk terbuka kembali karena dia membutuhkan dukungan sosial dari teman-temannya. SLA belum mampu untuk membuka diri kepada orang lain karena SLA merupakan orang yang tertutup. SLA sangat jarang bercerita mengenai apa yang dirasakan atau masalahnya kepada temannya. SLA mengaku tidak nyaman untuk bercerita kepada orang lain mengenai informasi pribadinya karena SLA takut akan penolakan dan takut respon temannya tidak sesuai dengan apa yang diinginkan. Namun begitu, kedua subjek merupakan orang yang suka mendengarkan cerita orang lain. AUP dapat mengenal satu sama lain karena AUP suka bercerita kepada temannya dan AUP juga suka mendengarkan temannya bercerita. Sedangkan SLA sangat senang mendengarkan cerita temannya, namun SLA belum mampu untuk bercerita kepada orang lain.

- d. Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain (*emotional support of Others*) meliputi Individu mampu untuk mengungkapkan dukungan kepada orang lain seperti perhatian, kesabaran, dan simpati. Hal ini juga berkaitan dengan memberikan ketenangan dan perasaan nyaman kepada orang lain jika mengalami tekanan dan masalah.



Kedua subjek merupakan orang yang suka membantu temannya yang sedang mengalami masalah. Kedua subjek merupakan pendengar yang baik serta dapat menunjukkan simpati dan empati kepada masalah temannya. Kedua subjek juga akan membantu temannya jika temannya meminta bantuan berupa saran dan nasihat. Mereka dapat memberikan dukungan sosial kepada temannya karena kedua subjek dapat memberikan rasa nyaman kepada orang lain untuk bercerita dan mampu memberikan respon positif.

- e. Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan (*management of interpersonal conflicts that arise in close relationships*) meliputi kemampuan individu menemukan cara dan strategi dalam menyelesaikan konflik yang terjadi dalam hubungan dengan orang lain. Hal tersebut bertujuan agar konflik dan masalah dapat diselesaikan dengan baik. Kedua subjek dapat dikatakan mampu untuk menyelesaikan konfliknya dengan orang lain. Kedua subjek mampu untuk meminta maaf kepada orang lain jika mereka berbuat salah terhadap orang tersebut. Kedua subjek juga memiliki strategi menyelesaikan konflik yang cukup baik. Kedua subjek akan mengambil waktu beberapa hari untuk menenangkan diri terlebih dahulu. Kemudian mereka akan berusaha untuk membahas konflik tersebut dengan orang yang terlibat. Kemudian kedua subjek memiliki persamaan yaitu jika orang yang terlibat konflik sudah tidak dapat diselesaikan dan orang tersebut tidak mau mempertahankan pertemanan, maka kedua subjek juga tidak berusaha menahan mereka untuk memutuskan pertemanan tersebut. Namun, kedua subjek juga memiliki perbedaan penyelesaian konflik. SLA memiliki perbedaan cara

penyelesaian konflik berdasarkan gender. SLA mengaku bahwa dia lebih bisa memahami cara berpikir perempuan daripada laki-laki, sehingga SLA lebih hati-hati untuk menyelesaikan masalah dengan laki-laki, sedangkan AUP akan menyelesaikan konflik dengan teman dekatnya saja. Jika orang tersebut tidak terlalu dekat dengan AUP, AUP tidak akan memberitahu atau mengajak berbicara untuk menyelesaikan konflik dengan orang tersebut. AUP akan memendam dan menyimpan konflik tersebut sendiri.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua subjek masih memiliki kompetensi interpersonal yang baik karena kedua subjek masih memenuhi lebih dari setengah dimensi kompetensi interpersonal. AUP memiliki kompetensi interpersonal yang lebih baik daripada SLA. SLA memenuhi 3 dari 5 dimensi yaitu Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan, Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, dan Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan. SLA masih kurang dalam dimensi Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain dan Kemampuan dalam membuka diri. AUP memenuhi 4 dari 5 dimensi kompetensi interpersonal yaitu Kemampuan untuk memulai interaksi dan hubungan, Kemampuan dalam membuka diri, Kemampuan untuk memberikan dukungan emosional kepada orang lain, dan Kemampuan dalam mengelola konflik dalam sebuah hubungan. AUP masih kurang dalam Kemampuan untuk mengatakan ketidaksenangan kepada orang lain. Kedua subjek tetap memiliki kompetensi interpersonal walaupun masih merasakan dampak perceraian orang tua seperti stres, sedih, kesepian dan memiliki ketakutan ditinggalkan orang.



SIMPULAN

Perceraian orang tua pasti menimbulkan dampak bagi anak. Dampak yang dirasakan setiap anak juga berbeda-beda. Dampak yang dirasakan adalah anak dapat stres, sedih, merasa ditinggalkan, ketakutan ditinggalkan orang, lebih mudah marah, dan kesepian. Anak juga dapat mengambil manfaat dari perceraian orang tua, seperti memiliki empati yang lebih kepada orang lain yang memiliki masalah yang serupa. Dampak negatif yang dirasakan SLA lebih kompleks daripada subjek AUP. Kedua subjek masih memiliki kompetensi interpersonal yang baik, walaupun mereka masih merasakan dampak perceraian orang tuanya sampai sekarang. Kedua subjek tidak mengalami masalah untuk berkenalan atau memulai interaksi dengan orang baru. Kedua subjek juga mampu untuk memberikan dukungan secara emosional kepada orang lain. SLA senang membantu temannya karena dia ingin membuat orang nyaman dan tidak ditinggalkan oleh temannya, AUP dapat mengambil manfaat perceraian orang tuanya untuk lebih berempati kepada orang lain. Kedua subjek juga mampu untuk menyelesaikan konflik dengan temannya. Kedua subjek masih belum mampu untuk mengatakan ketidaksukaan atau tersinggung kepada orang lain. SLA belum mampu untuk bersikap terbuka kepada orang lain, sedangkan AUP sudah mampu terbuka kembali karena AUP membutuhkan dukungan sosial dari teman-temannya.

DAFTAR PUSTAKA

Berg, B. L. (2009). *Qualitative Research Methods for the Social Science 7th Edition* (7th ed.). Pearson International Edition.

- Buhrmester, D., Furman, W., Wittenberg, M. T., & Reis, H. T. (1988). *Five Domains of Interpersonal Competence in Peer Relationships*. 18.
- Cooper, H., Camic, P. M., Long, D. L., Panter, A. T., Rindskopf, D., & Sher, K. J. (2012). *APA Handbook of Research Methods in Psychology Volume 2 Research Designs: Quantitative, Qualitative, Neuropsychological, and Biological* (Vol. 2). American Psychological Association.
- Dewi & Herdiyanto. (2018). Dinamika Penerimaan Diri pada Remaja Broken Home di Bali. *Jurnal Psikologi Udayana*, 211–220.
- Diananda, A. (2019). Psikologi Remaja dan Permasalahannya. *Journal ISTIGHNA*, 1(1), 116–133. <https://doi.org/10.33853/istighna.v1i1.20>
- Hasanah, U. (2020). PENGARUH PERCERAIAN ORANGTUA BAGI PSIKOLOGIS ANAK. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Havighurst, R. J. (1956). Research on the Developmental-Task Concept. *The School Review*, 64(5), 215–223. <https://doi.org/10.1086/442319>
- Howe, T. R. (2011). *Marriages & Families in the 21st Century: A Bioecological Approach*. Wiley-Blackwell. <https://doi.org/10.1002/9781444344714>
- Kenny, M. E., & Rice, K. G. (1995). Attachment to Parents and Adjustment in Late Adolescent College Students: Current Status, Applications, and Future Considerations. *The Counseling Psychologist*, 23(3), 433–456.



- <https://doi.org/10.1177/0011000095233003>
- Kobandaha, I. M. (2019). *Keluarga Sebagai Basis Pendidikan Karakter*. 12.
- Mason, W. A., Hitch, J. E., & Spoth, R. L. (2009). Longitudinal Relations Among Negative Affect, Substance Use, and Peer Deviance During the Transition From Middle to Late Adolescence. *Substance Use & Misuse*, 44(8), 1142–1159.
<https://doi.org/10.1080/10826080802495211>
- McLean, K. C. (2005). Late Adolescent Identity Development: Narrative Meaning Making and Memory Telling. *Developmental Psychology*, 41(4), 683–691. <https://doi.org/10.1037/0012-1649.41.4.683>
- Mone, H. F. (2019). Dampak perceraian orang tua terhadap perkembangan psikososial dan prestasi belajar. *Harmoni Sosial: Jurnal Pendidikan IPS*, 6(2), 155–163. <https://doi.org/10.21831/hsjpi.v6i2.20873>
- Praptomojati, A. (2018). Dinamika Psikologis Remaja Korban Perceraian: Sebuah Studi Kasus Kenakalan Remaja. *Jurnal Ilmu Perilaku*, 2(1), 1. <https://doi.org/10.25077/jip.2.1.1-14.2018>
- Rohmiyati, Y. (2019). Faktor-Faktor Pembentuk Tacit Knowledge pada Individu. *Anuva: Jurnal Kajian Budaya, Perpustakaan, dan Informasi*, 3(2), 185–189. <https://doi.org/10.14710/anuva.3.2.185-189>
- Santrock, J. W. (2011). *Life-span development* (13th ed). McGraw-Hill Higher Education.
- Setyowati, W. (2018). *Studi Pencapaian Tugas Perkembangan Remaja Pada Siswa-Siswi SMAN 1 Porong*. 10(1), 12.
- Suharto, M. P., Mulyana, N., & Nurwati, N. (2018). Pengaruh Teman Sebaya terhadap Perkembangan Psikososial Anak TKI di Kabupaten Indramayu. *Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(2), 135. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i2.18278>